

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Luas mangrove Indonesia  $\pm$  3 juta hektar atau 22% dari luas mangrove di dunia. Akibat aktivitas manusia, mangrove berada dalam kondisi yang buruk (Giri *et al.*, 2011). Hutan mangrove berperan sebagai pencegah abrasi, penyedia obat-obatan dan melindungi flora dan fauna (Orind, 2019). Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman mangrove tertinggi di dunia, dengan jumlah 202 jenis mangrove yaitu 89 jenis pohon, 5 jenis palma, 19 jenis pemanjat, 44 jenis herba tanah, 44 jenis epifit dan 1 jenis paku. Dari jumlah 202 jenis tersebut, 43 jenis yang meliputi 33 jenis pohon dan jenis perdu (Khairunnisa *et al.*, 2020).

Luas Provinsi Kepulauan Riau 251.810 km<sup>2</sup>. 96% lautan dan 4% daratan dengan garis pantai 2.367.6 km (Ekwarso, 2020). Wisata bahari merupakan sektor yang menjadi potensi pengembangan di Kepulauan Riau. Jumlah wisatawan tahun 2017 adalah 2.139.962 pengunjung dan merupakan yang paling tertinggi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Kepulauan Riau harus menerima dukungan yang luas agar sanggup berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat (Susenohaji, 2020).

Kabupaten Bintan memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar. Seperti tambang bauksit, alga, terumbu karang, hutan (hutan mangrove dan hutan produksi), pertanian dan perikanan laut, serta panorama alam yang masih asli. Pulau Bintan diharapkan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi Republik Indonesia di masa depan. Luas hutan mangrove di Pulau Bintan adalah 109.701 Ha dan terdiri dari hutan lindung, hutan produksi, hutan mangrove dan hutan konservasi (Bambang, 2013).

Desa Pengudang merupakan salah satu desa di kecamatan Teluk Sebong yang memanfaatkan potensi sektor pariwisata yang dimiliki Kabupaten Bintan. Salah satunya adalah wisata mangrove yang memiliki banyak potensi ekowisata yang dapat dikembangkan bahkan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar mangrove (Utami *et al.*, 2017). Desa Pengudang memiliki potensi wisata mangrove yang menarik, sebagai tempat rekreasi, pemandangan berbagai hewan seperti berbagai jenis monyet, burung, berang-berang dan biawak.

Selain itu, aktivitas nelayan menangkap kepiting dengan alat perangkap bubu juga menarik bagi wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait “Daya Dukung Kawasan Wisata Mangrove di Desa Pengudang Kabupaten Bintan Kepulauan Riau”. Hasil penelitian sebagai bahan referensi untuk pengelolaan wisata mangrove kedepannya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesesuaian kawasan wisata mangrove di Desa Pengudang Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau?
2. Bagaimana daya dukung kawasan wisata mangrove di Desa Pengudang Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau?

## **1.3. Tujuan**

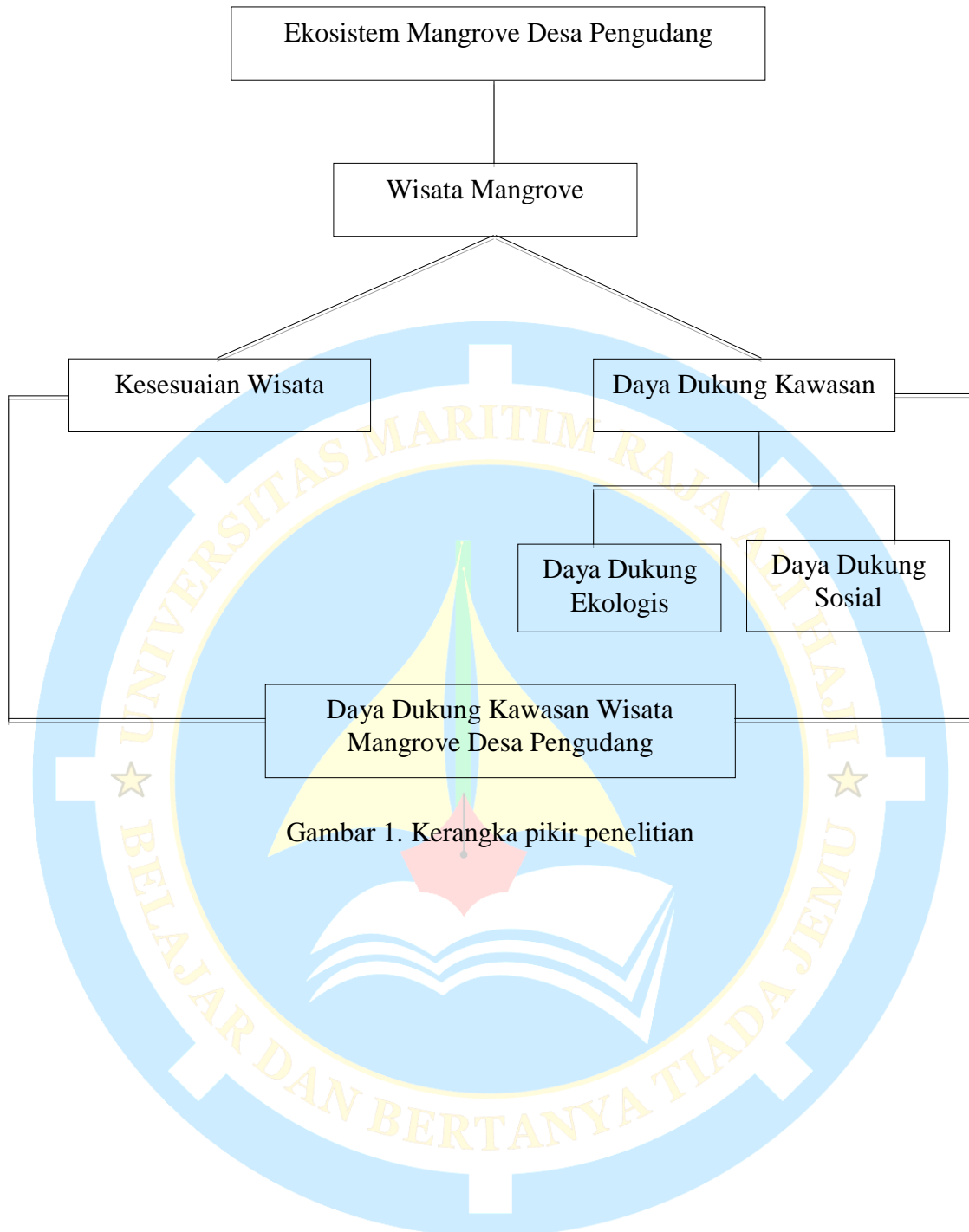
Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui kesesuaian wisata mangrove di Desa Pengudang Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.
2. Mengetahui daya dukung kawasan wisata mangrove di Desa Pengudang Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

## **1.4. Manfaat**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa, diharapkan agar penelitian tersebut dapat menjadi bahan referensi dan kajian untuk penelitian selanjutnya terkait kesesuaian wisata dan daya dukung wisata mangrove.
2. Bagi pemerintah, diharapkan agar penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan terkait wisata mangrove.
3. Bagi masyarakat, dapat memberikan pemahaman dan wawasan tentang wisata mangrove.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian